

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkebunan merupakan kegiatan usaha dibidang pertanian yang berfokus pada pembudidayaan tanaman komersial di lahan yang luas. Rata-rata tanaman yang dibudidayakan di perkebunan merupakan tanaman yang memiliki umur panjang atau tanaman tahunan dan dapat diolah menjadi produk industri atau konsumsi. Respati (2022) menyatakan bahwa Sektor perkebunan mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, penerimaan devisa negara melalui ekspor, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri dalam negeri, perolehan nilai tambah dan menyediakan lapangan kerja bagi kebanyakan masyarakat. Salah satu komoditas yang memberikan kontribusi terhadap sub sektor perkebunan adalah tanaman tebu. Menurut pengusahaannya Perkebunan tebu di Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu : perkebunan besar (PB) dan perkebunan rakyat (PR). Perkebunan besar terdiri dari perkebunan besar swasta (PBS) dan perkebunan besar negara (PBN). Untuk lebih jelas mengenai luasan areal perkebunan tebu tersaji dalam tabel 1.

Tabel 1.1 Luas Areal Perkebunan Tanaman Tebu di Indonesia

No	Lahan	Luas Lahan (ribu hektar)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Perkebunan Rakyat	235,76	239,23	237,85	253,48	289,40
2	Perkebunan Besar Negara	68,93	56,86	56,68	59,38	63,77
3	Perkebunan Besar Swasta	110,98	116,97	124,46	136,14	136,84

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Tabel 1.1 memaparkan mengenai kondisi luas areal perkebunan tebu di Indonesia pada pada rahun 2018-2022 berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik). Data tersebut menjelaskan kondisi luas areal perkebunan tebu yang

terbagi menjadi 3 pengelola, yaitu : perkebunan besar negara yang dioperasikan oleh pemerintah atau BUMN (Badan Usaha Milik Negara), perkebunan besar swasta yang dioperasikan oleh perusahaan besar atau pemilik tunggal yang mengelola lahan dalam skala besar, dan perkebunan rakyat yang dikelola oleh masyarakat atau individu secara mandiri dengan skala yang lebih kecil. Lahan perkebunan tebu dengan area paling luas dikelola oleh perkebunan rakyat dimana total area lahan perkebunan tebu pada tahun 2018-2022 mencapai 1.255,72 ribu hektar yang tersebar diseluruh provinsi di Indonesia.

Sentra penghasil tanaman tebu di Indonesia terbagi menjadi 10 provinsi, yaitu : Lampung, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Sumatera Selatan, Gorontalo. Untuk lebih jelas mengenai luas lahan tanaman tebu di setiap provinsi tersaji dalam tabel 1.2.

Tabel 1.2 Luas Areal Lahan Tanaman Tebu di Indonesia

No.	Provinsi	Luas (ribu hektar)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Jawa Timur	194,161	182,429	182,40	192,00	209,60
2.	Lampung	118,974	129,482	131,80	136,20	142,60
3.	Jawa Tengah	47,745	42,842	39,10	37,40	53,80
4.	Sumatera Selatan	23,128	23,007	27,40	28,20	31,80
5.	Sulawesi Selatan	42,207	13,005	13,10	13,60	13,00
6.	Jawa Barat	10,962	8,929	9,30	10,00	14,50
7.	Gorontalo	8,725	9,068	8,40	9,80	9,10
8.	Sumatera Utara	6,305	6,818	5,60	6,10	8,00
9.	D.I Yogyakarta	2,639	3,076	2,90	3,10	1,90
10.	Nusa Tenggara Barat	3,114	3,522	0,70	2,50	2,80

Sumber: Badan Pusat Statistik 2023

Berdasarkan pada tabel 1.2 diketahui bahwa provinsi Jawa Timur memiliki areal lahan tebu terluas dan terus meningkat dari tahun 2018 – 2022 dengan total luas area lahan tanaman tebu mencapai 2.226,201 ribu hektar yang tersebar di beberapa kabupaten atau kota. Terdapat 38 kabupaten atau kota yang berada di

provinsi Jawa Timur yang hampir keseluruhan wilayahnya terdapat lahan perkebunan tebu, adapun kabupaten atau kota yang tidak mempunyai lahan perkebunan tebu antara lain Kota Surabaya, Kota Pasuruan, Kota Blitar, Kabupaten Sumenep, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Pacitan . Berikut merupakan beberapa kabupaten atau kota di Jawa Timur yang mempunyai luas areal tanaman tebu beserta total produksi yang disajikan dalam tabel 1.3.

Tabel 1.3 Luas Areal dan Produksi Tebu di Jawa Timur

No.	Kabupaten	Luas (Ha)		Produksi (Ton)	
		2021	2022	2021	2022
1.	Malang	44.318	50.203	239.602	262.794
2.	Kediri	36.414	33.843	224.095	197.409
3.	Lumajang	22.580	25.585	120.821	129.340
4.	Tulungagung	9.076	4.374	59.265	25.477
5.	Jombang	8.875	10.043	48.325	53.139
6.	Blitar	8.749	9.865	50.501	55.024
7.	Trenggalek	277	314	1.620	1.784

Sumber: Badan Pusat Statistik 2023

Berdasarkan tabel 1.3 Kabupaten Kediri merupakan salah satu kabupaten yang mempunyai luas lahan serta produksi terbanyak nomor dua setelah Kabupaten Malang dengan luas lahan di tahun 2021 mencapai 36.414 ha dan tahun 2022 seluas 33.843ha . Sedangkan total produksi tebu di tahun 2021 mencapai 224.095 ton dan 2022 sebanyak 197.409 ton. Kondisi ini diperkuat dengan terdapatnya tiga PG milik PTPN X di Kabupaten Kediri, yaitu PG Pesantren Baru, PG Meritjan, dan PG Ngadirejo, ditambah lagi dengan adanya pabrik pembuatan gula jawa dengan jumlah 170 produsen yang tersebar di seluruh kabupaten Kediri. Tidak di ragukan lagi bahwasannya Kabupaten Kediri merupakan salah satu daerah dengan produktivitas tebu terbesar kedua setelah daerah Kabupaten Malang.

Salah satu kecamatan di Kabupaten Kediri yang membudidayakan tanaman tebu sebagai salah satu hasil pertaniannya adalah Kecamatan Pagu yang terletak

dibagian Kabupaten Kediri sebelah utara. Mayoritas penduduk di Kecamatan Pagu menggantungkan hidupnya dengan berprofesi menjadi petani. Dari sekian banyak warga yang bekerja menjadi petani namun hanya segelintir petani saja yang tetap bertahan untuk membudidayakan tebu, karena banyak dari petani di Kecamatan Pagu lebih memilih untuk membudidayakan tanaman palawija, seperti jagung dan cabai.

Petani yang membudidayakan tanaman tebu mempunyai banyak potensi keuntungan besar mengingat negara Indonesia merupakan negara agraria yang dikaruniai tanah yang subur. Salah satu keuntungan membudidayakan tanaman tebu adalah harga jual tebu yang relatif tinggi dan stabil sehingga dapat memberikan jaminan keuntungan yang konsisten bagi petani. Selain itu, tingginya permintaan tebu sebagai bahan baku utama produksi gula, baik untuk kebutuhan domestik maupun industri, menciptakan pasar yang luas dan berkelanjutan, menurut BAPANAS (Badan Pangan Nasional) pada tahun 2023 kebutuhan konsumsi gula pasir untuk rumah tangga nasional mencapai 1,61 juta ton pertahun atau sekitar 5,8 kilogram gula pasir perkapita dalam satu tahun. Ditambah lagi, produktifitas tebu yang tinggi apabila dibandingkan dengan komoditas pertanian yang lain, rata-rata produktifitas tanaman tebu baru bisa mencapai diatas 100kw/ha lahan dalam satu tahun sedangkan untuk tebu keprasan bisa mencapai diatas 600kw/ha lahan dalam satu tahun produktifitas tanaman tebu dan semua itu harus didukung dengan adanya kemajuan teknologi pertanian dan praktik budidaya yang lebih baik, sehingga memperkuat daya saing petani dalam memenuhi kebutuhan pasar.

Permasalahan yang terjadi ditingkat petani tebu pada umumnya adalah keterbatasan modal. Pembiayaan pada sektor pertanian di beberapa negara termasuk

di Indonesia sejak masa lalu hingga waktu belakangan ini masih menghadapi berbagai kendala. Pembiayaan komoditas pertanian, sebuah konsep pembiayaan di bagian hilir usaha pertanian merupakan sistem pembiayaan alternatif yang secara konsep memiliki keunggulan dan dapat mengurangi kendala klasik pembiayaan pada usaha pertanian seperti kendala jaminan, likuiditas dan kemudahan persyaratan pembiayaan (Abubakar et al. 2017). Namun, pada pada masa sekarang permodalan dapat diatasi dalam peran *stakeholder* dengan penyaluran bantuan kredit pemodal contohhnya di Kabupaten Dampu NTB, Petani tebu yang ingin mengajukan kredit modal harus memenuhi kelengkapan persyaratan mulai dari berkas- berkas hingga menyerahkan suatu barang berharganya sebagai jaminan (Adnyana dan Muhammad, 2019).

Berkaitan dengan biaya petani dalam budidaya tanaman tebu dari mulai sewa lahan sampai tahap pemanenan membutuhkan anggaran biaya yang besar. Kenaikan biaya setiap tahunnya yang tidak diimbangi dengan kenaikan harga jual yang signifikan menjadikan permasalahan dikalangan petani tebu tidak ada habisnya. Kenaikan yang terlihat adalah sewa lahan, tenaga kerja lahan yang semakin sulit didapatkan, bibit tebu dan pengiriman, serta diperparah dengan kelangkaan pupuk subsidi dari pemerintah menjadikan hasil panen tebu tidak bisa diprediksi keberhasilannya. Jalan keluar yang dilakukan oleh petani tebu untuk meminimalisir pengeluaran biaya karena pembelian bibit dan tenaga kerja adalah dengan melakukan sistem rawat ratoon tebu sehingga dampak yang ditimbulkan dari keputusan tersebut membuat hasil panen dan rendemen tebu yang terus berkurang karena tidak dilakukan peremajaan bibit tebu baru. Peraturan perundang-undangan mengenai peremajaan bibit baru dengan melakukan budidaya tebu sistem

bongkar ratoon tercatat dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 17 Tahun 2012 tentang peningkatan rendemen dan hablur tanaman tebu.

Sistem bongkar ratoon merupakan suatu metode yang di pergunakan untuk meningkatkan produktivitas serta rendemen pada tanaman tebu sehingga berpengaruh terhadap pendapatan petani tebu. Sistem bongkar ratoon adalah melakukan peremajaan tanaman (tanam ulang) yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas tanaman tebu. Pada dasarnya bibit tanaman tebu mampu bertahan sampai usia bertahun-tahun, namun ditahun ketiga produktivitas tanaman tebu cenderung menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Biaya yang dibutuhkan untuk melakukan bongkar ratoon sangat besar diantaranya pembelian bibit baru, buruh tanam, serta penyiapan lahan. Selain besarnya biaya produksi untuk tebu bongkar ratoon, mahalnya biaya sewa lahan yang harus ditanggung oleh petani yang menyebabkan petani enggan untuk melakukan bongkar ratoon tanaman tebu. Untuk mengetahui apakah budidaya tebu yang dilakukan oleh petani sudah layak atau belum maka dilakukan penelitian mengenai kelayakan usahatani tebu bongkar ratoon di Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri.

1.2 Rumusan Masalah

Kecamatan Pagu merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Kediri. Mayoritas penduduk di Kecamatan Pagu berprofesi sebagai petani. Salah satu komoditas yang ditanam oleh petani adalah tanaman tebu. Menurut BPS Kabupaten Kediri (2022) jumlah produktivitas tanaman tebu di Kecamatan Pagu sebesar 4.570 ton.

Sistem budidaya bongkar ratoon pada tanaman tebu lebih menguntungkan daripada sistem rawat ratoon atau keprasan, keuntungan yang didapatkan dalam

penerapan sistem bongkar ratoon adalah tingginya produktivitas dan rendemen tanaman tebu. Durroh, (2018) menuliskan bahwa Bongkar ratoon dapat meningkatkan produktivitas tebu secara signifikan. Produktivitas tebu dengan melakukan bongkar ratoon paling tinggi yaitu 95,4 ton/ha sedangkan produktivitas tebu keprasan paling tinggi yaitu sebesar 73,4 ton/ha. Bongkar ratoon dapat meningkatkan rendemen tebu secara signifikan. Rendemen tebu dengan sistem bongkar ratoon paling tinggi yaitu 8,25%, sedangkan rendemen tebu keprasan paling tinggi yaitu sebesar 7,1%.

Budidaya tanaman tebu dengan menggunakan sistem bongkar ratoon lebih menguntungkan dari segi produktivitas serta rendemen yang lebih tinggi, namun banyak dari petani tebu di Kecamatan Pagu menganggap sistem bongkar ratoon cenderung lebih memberatkan petani tebu, hal ini di karenakan mahal nya biaya yang dibutuhkan untuk melakukan bongkar ratoon. Mahalnya biaya di sebabkan karena biaya pengolahan lahan, bibit tebu yang semakin tahun bertambah mahal, dan juga sulitnya tenaga kerja di bidang pertanian mengakibatkan peningkatan biaya sehingga menyebabkan sistem bongkar ratoon tebu memberatkan untuk dilakukan oleh petani. Analisis sensitivitas digunakan untuk mengetahui seberapa sensitif usahatani tebu sistem bongkar ratoon yang dilakukan oleh petani tebu apabila terjadi peningkatan harga pupuk, peningkatan upah tenaga kerja, serta kombinasi antara peningkatan harga pupuk dan peningkatan upah tenaga kerja.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang di angkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan yang diterima oleh petani yang melakukan sistem budidaya bongkar ratoon di Kecamatan Pagu ?

2. Bagaimana kelayakan usahatani yang dilakukan oleh petani tebu dengan sistem bongkar ratoon di Kecamatan Pagu ?
3. Bagaimana sensitivitas usahatani tebu terhadap kenaikan harga pupuk dan kenaikan upah tenaga kerja, serta kombinasi antara kenaikan harga pupuk dan kenaikan upah tenaga kerja ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan permasalahan pada rumusan masalah tersebut, adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan yang dibutuhkan petani tebu dengan sistem bongkar ratoon di Kecamatan Pagu.
2. Menganalisis kelayakan usahatani tebu sistem bongkar ratoon di Kecamatan Pagu.
3. Menganalisis sensitivitas usahatani tebu dengan sistem bongkar ratoon terhadap kenaikan harga pupuk, peningkatan biaya tenaga kerja serta kombinasi antara kenaikan harga pupuk dengan peningkatan upah tenaga kerja.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan yang sudah dilakukan diatas, adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Petani

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan pertimbangan bagi para Petani Tebu di Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri dalam mengetahui kelayakan usaha dari budidaya tanaman tebu, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam pengembangan strategi di masa yang akan datang.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi untuk dijadikan bahan pertimbangan dan referensi untuk penelitian sejenis dimasa yang akan datang, serta diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi dan pustaka bagi pihak yang membutuhkan.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya terkait dengan bahan yang dikaji dan merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.